

***Responsibility* Guru Pendidik Agama Islam di Sekolah Luar Biasa**

Mariska¹, Muhaemin², Firman³

Institut Agama Islam Negeri Palopo

mariskanplp@gmail.com¹, muhaemin@iainpalopo.ac.id², firman_999@iainpalopo.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan tentang metode penanaman pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo, 2. Menemukan kendala dalam menanamkan pendidikan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pemeriksaan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara perpanjangan, keikutsertaan, ketekunan, pengamatan melalui wawancara atau diskusi, dan pengamatan secara langsung. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dalam analisis data peneliti menggunakan teori Seiddel yakni Mencatat hasil data dari lapangan, Mengumpulkan, dan Berfikir tentang keterkaitan data yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri I Palopo menggunakan pendekatan persuasif. Pembinaan ini dilakukan dengan kondisi peserta didik, adapun strategi yang digunakan yaitu strategi pengajaran kooperatif, modifikasi tingkah laku dengan metode maternal reflektif (MMR) dan ceramah. Materi yang diajarkan meliputi pembinaan iman (seperti pengenalan rukun iman), ibadah (tata cara wudhu, shalat berjamaah), dan akhlak (bertingkah laku dengan teman, guru dan orang tua)., 2. faktor penghambat pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo adalah kemampuan dan karakter anak yang tidak sama, dan guru yang kurang., adapun kendala lain yaitu penggunaan mushallah sebagai pusat pembinaan belum maksimal karena dalam tahap perbaikan. Selain itu minimnya alat peraga menjadi satu penghambat dalam memberikan materi kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Responsibility*, Guru PAI, SLBN Palopo

Pendahuluan

Tercapainya pembangunan nasional dapat didukung melalui sektor pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal yang berlangsung di sekolah secara berjenjang dan berkesinambungan dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang melibatkan dua unsur penting yaitu guru dan peserta didik. Guru adalah pemegang peran sentral dalam proses pembelajaran yang harus menguasai empat kompetensi guru yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi prosesional. Keberadaan guru ini sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik (Sukirman et al., 2021).

Belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Hasil belajar yang paling nampak yaitu hasil belajar pada aspek kognitif dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dalam kurung waktu tertentu. Namun kenyataannya hasil belajar setiap peserta didik itu berbeda-beda

karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat merupakan faktor-faktor umum yang sering ditemukan menjadi kendala dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Umar Sidiq mengungkapkan bahwa Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk transfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan 46 menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan (Sidiq, 2018; Firman et al., 2020). Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tujuan untuk menghasilkan hasil belajar yang baik untuk pendidikan di sekolah, sehingga siswa bisa menerima mata pelajaran sebagaimana mestinya. Guru sebagai seorang pendidik dan sebagai orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik harus memahami kebijakan-kebijakan pendidikan, dan bertanggungjawab terhadap peserta didiknya (Kaso, et al.2019). Ngalim Purwanto berpendapat bahwa tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikul kepadanya dengan sebaik-baiknya (Purwanto, 2018). Sebagai pendidik maka diperlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan sisws (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipadang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya (Firman et al., 2021; Sukirman, 2019)

Sekolah Luar Biasa Negeri (selanjutnya disingkat SLBN) 1 Palopo merupakan salah satu sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Kota Palopo. Tugas dan fungsi guru di SLBN tersebut tentunya tidak semudah dengan guru-guru pada umumnya, dalam menghadapi peserta didik yang berkebutuhan khusus tentunya para guru di SLBN memiliki keterampilan tambahan serta metode tertentu yang dapat meyakinkan peserta didiknya dalam proses transpormasi ilmu pengetahuan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai responsibility guru pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo. Jadi, data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, akan tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan nonverbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif (J. Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan agama pada anak yang memiliki keterbatasan kemampuan yang berbeda dengan anak lainnya tentu berbeda dari segi metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Pembinaan agama Islam di SLB Negeri 1 Palopo memiliki metode dan strategi yang berbeda disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Pembinaan terhadap peserta didik yang tuna rungu berbeda dengan peserta didik yang tuna netra, tuna grahita, tuna daksa. Namun demikian tentunya mereka pun membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya., terutama terkait dengan pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, SLB Negeri 1 Palopo terus berupaya untuk memberikan pembinaan agama pada anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Menurut Nur Alam pembinaan agama di sekolah ini fokus pada masalah fiqhi seperti shalat berjamaah di mushallah, anak-anak juga diajarkan shalat dhuha secara berjamaah. Jadi materi yang diberikan kepada peserta didik di SLBN Negeri 1 Palopo merupakan materi-materi dasar dalam persoalan ibadah sehari-hari. Pembinaan agama Islam yang mereka lakukan berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik yang ada di SLB Negeri I Palopo. Bagi penyandang tunarungu pembinaan yang mereka lakukan dengan menggunakan pendekatan visual. Dalam melakukan pembinaan, guru menghadapi mereka satu persatu. Materi-materi tentang tatacara berwudhu, shalat berjamaah, dan praktek-praktek beribadah lainnya selalu diupayakan disampaikan dengan menggunakan LCD untuk menampilkan rekaman praktek-praktek ibadah tersebut. Penggunaan media seperti LCD memberikan kemudahan bagi pendidik di SLB Negeri I Palopo dalam melakukan pembinaan kepada anak-anak tunarungu. Penggunaan media ini tepat dilakukan karena bagi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pada pendengaran akan sulit mengikuti pelajaran jika menggunakan metode ceramah atau diskusi. Penggunaan media LCD sangat tepat karena peserta didik dapat secara langsung melihat gerakan serta urutan-urutan tatacara melaksanakan ibadah yang mereka pelajari.

Pembinaan agama Islam yang mereka lakukan selain menggunakan LCD, pembinaan juga mereka lakukan dengan metode ceramah. Penggunaan metode ini tidak dapat mereka hindari karena materi-materi yang diajarkan tidak semua dapat mereka tampilkan secara visual. Salah satu kunci mereka dalam menerapkan metode ini adalah dengan mengandalkan bahasa tubuh khususnya gerakan bibir.

Guru dalam kelas menghadapi tiga orang murid. Posisi meja guru dan meja peserta didik sangat berdekatan sehingga mereka dengan mudah mengontrol proses pembinaan yang mereka lakukan. Lebih lanjut Nur Alam memaparkan bahwa apabila mereka mengajar penyandang tunarungu dengan suasana hati yang “tidak nyaman/ada masalah/tidak ikhlas” akan berpengaruh pada ekspresi wajah (Muram) maka anak-anak tersebut tidak semangat untuk mengikuti pelajaran bahkan ada yang tidak mau mengikuti pelajaran. Sebaliknya jika mengajar dengan wajah yang ramah dan senyum “tidak ada beban di hati” mereka sangat senang dan antusias mengikuti pelajaran.

Pembinaan agama Islam yang dilakukan kepada penyandang tunarungu berbeda dengan pembinaan yang dilakukan kepada penyandang tunanetra. Tunanetra merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh, dan atau

sebagian walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pembinaan yang dilakukan kepada penyandang tunanetra ini menggunakan media buku yang ditulis dengan huruf timbul. Bimbingan membaca al-Quran menggunakan al-Quran yang ditulis dengan huruf timbul pula. Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu maupun anak tuna grahita hal-hal yang verbalisme dikurangi, jadi guru memberikan hal-hal yang visual karena, anak berkebutuhan khusus di dalam teoritis verbalisme itu sangat kecil untuk bisa dipahami, manakala kita ingin menunjukkan ciptaan Tuhan kita memberikan contoh visual/bisa dilihat langsung, memberikan contoh nilai-nilai kebaikan misalkan membantu teman yang membutuhkan, menumbuhkan sikap positif pada diri siswa untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, saling menghargai satu sama lain, tidak mengambil barang teman secara diam-diam, saling tolong menolong.

Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Palopo guru menggunakan metode bervariasi karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik.

1) Metode Tuna rungu

Metode bagi anak tunarungu disajikan se wajar mungkin pada anak tuna rungu, baik secara ekspresif maupun reseptifnya, dan menggunakan Bahasa sehari-hari dalam memancing anak untuk berfikir, sehingga langsung dapat bereaksi. Anak tuna rungu dikatakan verbalisme karena anak tuna rungu hanya sekedar tahu tapi tidak mengerti dan ciri khas anak tuna rungu yaitu verbalisme yang miskin kosa kata, ketika guru menjelaskan materi tentang tata cara melaksanakan shalat, guru melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru, penulisan yaitu setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak (diucap ulang oleh anak) dan dituliskan sehingga tidak terjadinya kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan.

2) Metode Tuna grahita

Penerapan metode yang berkaitan dengan ceramah tetap dilakukan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Meskipun sebenarnya materi mata pelajaran PAI identik dengan cerita namun penyampaian materi dan metode yang diterapkan tidak selamanya dengan ceramah, akan tetapi dilakukan dengan full ekspresi dan divisualkan dengan memberikan alat peraga sebagai penunjang dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Beberapa metode juga yang diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita adalah dengan mempraktikkan langsung atau dengan pengamatan langsung ke materi pembelajaran.

Selain itu, juga guru menggunakan metode pembiasaan tidak hanya ditunjukkan pada waktu di sekolah tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tentang materi tatacara berwudhu sampai dengan gerakan dan bacaan dalam shalat. Pembiasaan ini juga harus ada dorongan dari orangtua di rumah karena praktik ini akan sulit manakala seorang tidak terlatih dan tidak biasa. Metode pengamatan yang langsung dari lingkungan akan tetapi disesuaikan dengan materi yang mudah dimengerti bagi anak tuna grahita dan harus dikondisikan disela-sela ingatan dia harus dituntun seminimal mungkin. Jadi anak tunagrahita dilibatkan secara langsung ciptaan Allah sesuai dengan apa yang ada disekitar

lingkungan baik yang dekat maupun yang jauh karena anak tuna grahita lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak.

Namun, Pada hakekatnya metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, yang menjadi perbedaan adalah kondisi siswa. Dimana siswa tunagrahita mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dan anak tuna rungu memiliki gangguan dalam indera pendengaran. Sehingga perlu diberikan suatu metode yang bervariasi karena siswa sulit untuk menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru terkait dengan kemampuan dan mental dibawah rata-rata.

Materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan di Sekolah SLB Negeri 1 Palopo yang berkaitan dengan perbuatan salah satunya yaitu tentang shalat. Shalat adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah swt. Dengan shalat kita menghadap dan mengharap rahmatnya, dengan shalat pula kita memanjatkan berbagai do'a keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika sujud manusia benar-benar makhluk yang lemah dan Allah adalah satu-satunya Rabb tempat memohon perlindungan dan pertolongan. Itulah mengapa manusia membutuhkan shalat dalam kehidupannya. Orang yang beriman tidak akan meninggalkan shalatnya karena ia takut Allah akan murka kepadanya. Melakukan shalat ada rukun dan syaratnya, diantaranya keserasian gerakan dan bacaan ketika melaksanakan shalat.

Materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran agama Islam, guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqih karena dengan menekankan materi akhlak dan fiqih diharapkan siswa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan teman baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dapat melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh intelektual di bawah rata-rata dan gangguan dalam pendengaran, sehingga anak tunagrahita dan tuna grahita membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis.

Bahasa isyarat yang digunakan dalam menyampaikan materi merupakan sebagai penunjang untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Jadi bukan diharuskan setiap anak atau seorang guru untuk bisa bahasa isyarat, akan tetapi hanya sebagai penunjang saja dan di SLB Negeri 1 Palopo tidak semua guru mengerti bahasa isyarat.

Dalam kaitannya dengan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Palopo berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1) Media tuna rungu

Media dalam pembelajaran anak tuna rungu adalah media visual sebab anak tuna rungu lebih mengedepankan alat indera penglihatan dari pada pendengaran dan selalu memvisualisasikan yang tela mereka terima, jadi guru lebih sering menggunakan media cetak, gambar shalat, foto dan tulisan bacaan shalat sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam gerakan shalat anak tuna rungu melaksanakan dengan baik akan tetapi kita tidak paham bacaan-bacaan yang diungkapkan. Karena pada

umumnya anak tuna rungu berbicara dengan menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat.

2) Media Tuna Grahita

Adapun media yang digunakan pada anak tuna grahita berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut: “Media yang saya gunakan dalam mengajar anak tuna grahita yaitu saya menggunakan multi media dan benda konkrit atau nyata, karena siswa tuna grahita sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak dalam memahami sesuatu, dan media pembelajaran saya sesuaikan juga dengan materi yang ada”. Dalam proses pembelajaran media merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Penggunaan media Pembelajaran pada anak tuna grahita guru lebih sering menggunakan multimedia dan benda konkrit yang langsung bisa dipraktikkan oleh siswa seperti tatacara berwudhu, shalat di musolla, dengan bimbingan guru PAI, sehingga sangat mudah untuk dipahami. Karena anak tuna grahita kurang memahami hal-hal yang bersifat abstrak dalam menangkap pelajaran.

Cara berkomunikasi yang guru lakukan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan beberapa cara, misalnya guru menggunakan alat peraga yang akan membantu siswa untuk memahami suatu konsep, dan menggunakan suara yang cukup keras. Cara-cara ini digunakan selain untuk mempermudah proses komunikasi dan juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistik.

Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera siswa.

Hambatan yang dihadapi dalam melakukan pembinaan agama Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus adalah mushallah yang belum dapat difungsikan secara maksimal karena sedang dalam proses perbaikan. Hal ini menghambat pembinaan agama Islam khususnya pada materi-materi yang efektif jika menggunakan mushallah seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, dan kebiasaan membaca surah Yasin secara berjamaah. Hambatan lain yang diungkapkan oleh Nur Alam adalah latar belakang pendidikan guru yang bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa.

Hal ini berdampak pada cara menangani atau menghadapi anak-anak di SLB Negeri I Palopo. Hambatan ini adalah hambatan secara umum yang dialami oleh pihak sekolah yang juga memberikan pengaruh kepada guru agama Islam. Hambatan lain dalam melakukan pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo adalah kurangnya alat peraga yang dapat memudahkan guru dalam melakukan pembinaan. Dampak dari hal tersebut adalah guru berinisiatif untuk mengadakan alat peraga seadanya yang tentu kurang maksimal dalam memberikan pembinaan kepada murid-murid SLB Negeri I Palopo salah satu contoh alat peraga tersebut adalah clipping gambar wudhu yang dibuat dengan cetakan seadanya kemudian disatukan dan ditempel di atas karton bekas.

Simpulan

Guru Pendidikan Islam di SLB Negeri I Palopo pada tingkat Sekolah Dasar (SD) menggunakan pendekatan persuasif. Pembinaan ini dilakukan dengan kondisi peserta didik, adapun strategi yang digunakan yaitu strategi pengajaran kooperatif, modifikasi tingkah laku dengan metode maternal reflektif (MMR) dan ceramah. Materi yang diajarkan meliputi pembinaan iman (seperti pengenalan rukun iman), ibadah (tata cara wudhlu, shalat berjamaah), dan akhlak (bertingkah laku dengan teman, guru dan orang tua). Sedangkan faktor penghambat pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo adalah kemampuan dan karakter anak yang tidak sama, dan guru yang kurang., adapun kendala lain yaitu penggunaan mushallah sebagai pusat pembinaan belum maksimal karena dalam tahap perbaikan. Selain itu, minimnya alat peraga menjadi satu penghambat dalam memberikan materi kepada peserta didik.

References

- A.M. Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. 24; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Burhani, Guru Tunarungu di SLB Negeri 1 Palopoo, wawancara di SLB Negeri 1 Palopo.
- Firman, F., Kaso, N., Arifuddin, A., Mirnawati, M., Ilham, D., & Karim, A. R. (2021). Anti-Corruption Education Model in Islamic Universities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2146-2158.
- Firman, F. (2021). Integrasi Keilmuan dan Rekonstruksi Bahan Ajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
- Hariati, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopoo, wawancara pada di SLB Negeri 1 Palopo.
- J. Moleong. *Lexi, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. xxxviii; Remaja Rosdakarya, 2018).
- Kaso, N., Aswar, N., Firman, F., & Ilham, D. (2019). The Relationship between Principal Leadership and Teacher Performance with Student Characteristics Based on Local Culture in Senior High Schools. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(2), 87-98. Retrieved from <https://jurnal.dim-unpas.web.id/index.php/JIMK/article/view/129>
- Nuralam, Guru Agama di SLB Negeri 1 Palopoo, wawancara di SLB Negeri 1 Palopo.
- Purwanto. *Ngalim, Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Edisi Revisi; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Sidiq. Umar, *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulung Agung; STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Sukirman, S., Firman, F., & Ilham, D. (2021). The Role of the Taklim Council in the Development of Islamic Education. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 1(1), 9-27.

--- Halaman ini sengaja dikosongkan ---